

**PERAN *CLEAR RIVERS* DALAM PENANGANAN SAMPAH DI KOTA AMBON
PADA TAHUN 2022**

Oleh : Retno Trisna Wardani
Pembimbing: Dr. Saiman, S.IP., M.Si
Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Ambon City is one of the cities in Indonesia that has regulations related to waste management. The existence of these regulations does not make Ambon City a good city in handling its waste. This can be seen by the increasing trend in the amount of waste volume each year in Ambon City. Non-Governmental Organization as one of the actors that can have a strategic role and be able to realize a circular economy in handling waste in Indonesia. One of the Non-Governmental Organizations that has taken part in efforts to deal with waste on both land and water in Indonesia is Clear Rivers. More specifically, it can be seen in the Ambon Plastic-Free project. Ambon Plastic-Free is a prevention project in handling waste, especially plastic waste in Ambon City.

The purpose of this research is to see the causes of waste pollution in Ambon City, to know the role of Clear Rivers as a Non-Governmental Organization in handling waste and to see the synergy between Clear Rivers and other actors in handling waste in Ambon City. This research is a qualitative research with data collection techniques in the form of interviews and literature studies. This research refers to the typology of strategies listed in Sikkink and Keck's theory.

The results of this study show that the strategies used by Clear Rivers in this project include information politics which is reflected in education, Cleanups and awareness activities through social media, leverage politics which is seen in approaches to parties from the smallest scope that have the power to be able to mobilize the community, and accountability politics carried out by Clear Rivers to the Ambon City government regarding the transfer of responsibility for Litter Traps.

Keywords: *Non-Governmental Organization, Clear Rivers, Handling, Waste*

PENDAHULUAN

Indonesia telah menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan Kerajaan Belanda pada Tahun 2016. Kesepakatan kerja sama ini terkait dengan pembuatan alat pembersih sampah plastik di sungai yang disebut dengan *River Clean-up System* (RCS). Dengan disepakatinya kerja sama ini sebagai bentuk keseriusan Pemerintah Republik Indonesia dalam upaya menangani permasalahan sampah di Indonesia. Kerja sama yang dilakukan Pemerintah Republik Indonesia dengan Kerajaan Belanda ini bertujuan untuk dapat mengurangi 70% sampah plastik di lautan pada tahun 2025. Kerja sama ini berlangsung selama 1 (satu) tahun dari Maret 2019 hingga Maret 2020.¹

Indonesia juga telah mengeluarkan berbagai Peraturan Perundang-undangan yang menjadi payung hukum dalam pengelolaan sampah di Indonesia, di antaranya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Nyatanya dengan adanya berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia tersebut pengelolaan sampah di Indonesia dinilai belum optimal dalam menekan pencemaran lingkungan. Indonesia menjadi salah satu

penyumbang sampah plastik terbesar di dunia dengan menyentuh angka 8 juta ton sampah plastik yang masuk ke lautan. Sampah plastik yang berasal dari Indonesia tersebut bersumber dari sungai-sungai di seluruh Indonesia.² Hal ini karena sungai merupakan arteri yang membawa sampah dari darat ke laut.

Pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh polusi sampah plastik tersebut dapat menyebabkan kerusakan ekosistem laut akibat *mikroplastik* yang merusak tatanan mata rantai makanan di laut dan akan berujung pada terjadinya ledakan alga. Sehingga, dalam upaya mengatasi permasalahan lingkungan tersebut, aktor non-negara dapat berperan karena negara bukanlah aktor utama yang dapat berperan dalam pengelolaan sampah yang menjadi salah satu isu pencemaran lingkungan. Dengan demikian, *Non-Governmental Organization* sebagai aktor non-negara dapat turut andil dalam upaya penanganan permasalahan sampah di sungai.

Clear Rivers merupakan organisasi nirlaba yang terdaftar dalam *Recycled Island Foundation* (RIF). Organisasi internasional yang berbasis di Belanda ini memiliki misi untuk mencegah sampah plastik mencapai perairan terbuka atau laut. *Clear Rivers* menemukan bahwa sebagian besar sampah plastik mencapai perairan terbuka melalui sungai. *Clear Rivers* memiliki tujuan khusus untuk mengurangi jumlah

¹ Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman Dan Investasi <https://maritim.go.id/detail/penandatanganan-perjanjian-pemerintah-ri-dengan-kementerian-infrastruktur-dan-lingkungan-belanda> diakses pada tanggal 11 Oktober 2023

²PPID Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/4879/adopsi-teknologi-belanda-pemerintah-segera-atasi-sampah-plastik-sungai> di akses pada tanggal 11 Oktober 2023

sampah plastik secara signifikan pada laut dan samudera.

Program terbaru yang telah dilaksanakan oleh *Clear Rivers* pada tahun 2022 adalah Ambon *Plastic-Free*. Kota Ambon menjadi satu-satunya kota di Indonesia yang dipilih oleh *Clear Rivers* untuk menangani permasalahan sampah pada tahun 2022. Kota Ambon memiliki payung hukum terkait pengelolaan sampah. Payung hukum tersebut berupa Peraturan Daerah Kota Ambon No. 11 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Sampah. Hal ini menjadi acuan bagi *Clear Rivers* untuk dapat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah di Kota Ambon.

Clear Rivers juga bertujuan mengenalkan aksi yang mereka lakukan dan mengedukasi masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga kebersihan sungai agar tidak merusak ekosistem laut. Hal ini karena Kota Ambon menjadi salah satu daerah yang memiliki kawasan pantai yang didominasi oleh sampah plastik dengan persentase lebih dari 50% pada tahun 2019.³ Hal ini sejalan dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Ambon pada Tahun 2020 di mana Kota Ambon merupakan salah satu kota yang memproduksi sampah dengan angka cukup besar di Indonesia. Tercatat pada tahun 2019 Kota Ambon dapat menghasilkan 240,00 m³ per hari dengan jumlah volume sampah yang terangkut ke TPA adalah 362,00 m³ per hari.⁴

³ Naskah Akademik Inisiasi Data Sampah Laut Indonesia Untuk Melengkapi Rencana Aksi Nasional Penanganan Sampah Laut Sesuai Peraturan Presiden RI No. 83 Tahun 2018, LIPI, 2019

⁴ BPS Kota Ambon
<https://ambonkota.bps.go.id/statictable/2020/04/29/73/perkiraan-produksi-sampah-per-hari-volume-sampah-yang-terkumpul-dan->

Selanjutnya, banyaknya sampah plastik di kawasan beberapa pantai di Kota Ambon menjadi perhatian bagi *Clear Rivers* selaku *Non-Governmental Organization* yang bergerak pada pencegahan sampah plastik mencapai perairan terbuka. Sungai yang terletak di dekat pemukiman warga sangat rentan terjadinya polusi air. Hal ini bisa disebabkan oleh kebiasaan warga Kota Ambon membuang sampah ke sungai dengan membawa unsur sedimentasi, minyak, dan sampah termasuk sampah rumah tangga kemudian terbawa arus dan bermuara ke teluk.

Selain itu, Kota Ambon juga telah berhasil menerapkan kerja sama *sister city* dengan Kota Vlissingen, Belanda. Kerja sama terkait kesehatan tersebut berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat Kota Ambon. Hal ini juga menjadi alasan bagi *Clear Rivers* untuk melaksanakan kegiatannya di Kota Ambon. Adanya keterikatan antara Kota Ambon dengan Belanda menjadi harapan yang besar bagi *Clear Rivers* untuk dapat berhasil melaksanakan kegiatannya di Belanda terkait dengan isu kebersihan lingkungan.

Penanganan sampah plastik yang berada di kawasan pantai Kota Ambon selayaknya harus di tangani dengan langkah yang mendasar dan berkelanjutan. Langkah mendasar yang dapat dilakukan adalah dengan mencegah sampah-sampah plastik tersebut mencapai perairan terbuka dengan memastikan bahwa aliran sungai bersih dan bebas sampah plastik. Sehingga hal ini akhirnya menarik perhatian *Clear Rivers*

terangkut-per-hari-dan-komposisi-sampah-per-hari-di-kota-ambon-2015-2019.html di akses pada tanggal 14 Juni 2023

selaku Organisasi Internasional yang peduli terhadap isu lingkungan khususnya pada perairan sungai untuk menangani masalah sampah plastik di perairan sungai Kota Ambon.

KERANGKA TEORI

Perspektif Pluralisme

Perspektif Pluralisme di dalam Hubungan Internasional lebih menekankan pada tindakan, sikap atau respons terhadap suatu kondisi yang bersifat pluralis. Dalam merespons sebuah kondisi tertentu di dalam Hubungan Internasional, kaum pluralis berpendapat bahwa tidak hanya aktor negara (*state actor*) yang dapat berperan, tetapi aktor non-negara (*non-state actor*) juga dapat berperan penting dan menentukan di dalam sistem Hubungan Internasional.⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa di era globalisasi pada saat ini, isu lingkungan dengan berbagai aspeknya tidak dapat dihindari. Hal ini karena isu lingkungan tidak lagi hanya menjadi perhatian bagi masyarakat suatu negara saja, tetapi juga telah menjadi perhatian masyarakat dunia internasional. *Clear Rivers* menjadi salah satu aktor non-negara yang menunjukkan responsnya terhadap suatu isu lingkungan yakni berkaitan dengan polusi sampah plastik di Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan melakukan aksi-aksi yang nyata.

⁵ Paul R. Viotti & Mark V. Kauppi, "International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism", (New York: Macmillan Publishing Company, 1993), hlm. 199

Tingkat Analisa: Kelompok

Tingkat analisa digunakan peneliti untuk memberikan batas dalam ruang lingkup penelitian. Tingkat analisa juga berfungsi untuk memperoleh penjelasan terkait fenomena yang hendak diteliti dengan beberapa faktor. Adanya tingkat analisa juga digunakan peneliti untuk menghindari adanya kesalahan asumsi dalam penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat analisa perilaku kelompok. Tingkat analisa perilaku kelompok beranggapan bahwa individu melakukan tindakan internasional secara berkelompok.⁶ Hal ini karena Hubungan Internasional merupakan interaksi yang terjadi antar kelompok kecil dari berbagai negara di dunia. Sehingga, dapat dikatakan bahwa adanya peristiwa internasional disebabkan oleh kelompok kecil.

Dengan demikian, penting untuk mempelajari perilaku kelompok kecil atau organisasi yang terlibat dalam Hubungan Internasional untuk memahami peristiwa-peristiwa Hubungan Internasional. *Clear Rivers* sebagai salah satu kelompok kecil yang turut berperan di dalam peristiwa Hubungan Internasional yang bergerak pada permasalahan polusi sampah plastik di Daerah Aliran Sungai (DAS).

Konsep Environmentalisme

Environmentalisme merupakan suatu konsep yang dikembangkan sebagai tanggapan terhadap krisis lingkungan global.⁷ Konsep ini

⁶ Mohtar Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi", (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 46

⁷ Yeni Sri Lestari, "Environmentalism Dan Green Politics: Pembahasan Teoretis", *Community*, No. 2 (2016): 193

didasari oleh gerakan *green movement* atau kesadaran akan berbagai kegiatan manusia yang berdampak buruk bagi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri di bumi. Konsep Environmentalisme berkaitan dengan gerakan sosial yang dilakukan oleh kaum pemerhati lingkungan.

Gerakan sosial yang dilakukan oleh kaum *environmentalism* tidak dilakukan dengan cara kekerasan.⁸ Sehingga, gerakan sosial yang didasari atas kesadaran lingkungan ini dilakukan dengan cara yang persuasif dan humanis seperti melakukan aksi jalanan, memberikan edukasi kepada publik terkait perlindungan terhadap lingkungan dan melakukan diskusi yang bersifat politik dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan lingkungan hidup baik pemerintah maupun *Multinational Corporations*. Hal ini dilakukan guna tercapainya tujuan dalam melestarikan kekayaan alam dan melindungi ekosistem.

Teori *Transnational Advocacy Network*

Dalam bukunya yang berjudul *Activists Beyond Borders: Advocacy Network in Internasional Politics*, Sikkink dan Keck menjelaskan *transnational advocacy network* merupakan kerangka kerja yang melibatkan berbagai kelompok, termasuk *Non-Governmental Organizations*, yang berkolaborasi secara global untuk mempromosikan tujuan bersama.⁹ Struktur

komunikasi di dalam *transnational advocacy network* termotivasi oleh "*shared principled ideas/values*". Di mana dalam hal ini terjadi pertukaran informasi dan layanan secara sukarela, resiprokal dan horizontal.

Aktor-aktor utama dalam jaringan advokasi transnasional dapat mencakup (1) *Non-Governmental Organizations Internasional* dan domestik, organisasi penelitian dan advokasi; (2) Gerakan sosial lokal; (3) Yayasan; (4) Media; (5) Gereja, serikat pekerja, organisasi konsumen, intelektual; (6) Bagian organisasi intergovernmental regional dan internasional; (7) Bagian dari eksekutif dan atau parlementer

Tetapi, tidak semua aktor-aktor yang disebutkan tersebut dapat ditemui dalam jejaring advokasi. Beda halnya dengan *Non-Governmental Organizations*, *Non-Governmental Organizations* memiliki peran sentral dalam jejaring advokasi. Menurut Sikkink dan Keck, *Non-Governmental Organizations*, dalam hal ini memperkenalkan inovasi baru, menyediakan informasi, dan melakukan lobi untuk perubahan kebijakan.

Sikkink dan Keck mengembangkan tipologi mengenai jenis-jenis taktik yang digunakan dalam jaringan. Hal ini meliputi:

- (a) *Informations Politics*, atau politik informasi merupakan kemampuan untuk memindahkan informasi yang dapat digunakan secara politis dengan cepat dan kredibel ke tempat yang lebih berdampak,
- (b) *Symbolics Politics*, atau politik simbolik merupakan kemampuan untuk menggunakan

⁸ Dewi Rahayu dkk, "Gerakan *Zero Waste* Sebagai Bnetuk Peduli Pada Lingkungan Hidup di Kota Tangerang Selatan", *Internasional Journal of Demos*, No. 2 (2021): 129

⁹ Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink, "Activists Beyond Borders: Advocacy

Networks in Internasional Politics", (Ithaca and London: Cornell University Press, 1998)

simbol, tindakan atau cerita yang masuk akal atau klaim dari sebuah situasi atau klaim untuk pertemuan yang sering kali jauh jaraknya,

- (c) *Leverage Politics*, atau politik pengaruh merupakan kemampuan untuk meminta aktor-aktor yang kuat untuk mempengaruhi situasi di mana anggota jaringan yang lebih lemah tidak mungkin memiliki pengaruh,
- (d) *Accountability Politics*, atau politik akuntabilitas merupakan upaya yang mewajibkan para aktor yang lebih berkuasa untuk bertindak berdasarkan kebijakan atau prinsip-prinsip yang sudah disahkan secara formal.¹⁰

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan analisis deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan harus dilihat secara holistik tanpa mengisolasi individu atau organisasi tersebut ke dalam variabel atau hipotesis.¹¹ Sedangkan menurut Suryabrata, Analisis deskriptif adalah analisis yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-

¹⁰ Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink, "Activists Beyond Borders: Advocacy Networks in Internasional Politics", (Ithaca and London: Cornell University Press, 1998), hlm 95.

¹¹ Lexy, J. Moleong, "Metodologi Penelitian", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

kejadian.¹² Analisis deskriptif bertujuan memberikan pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Polusi Sampah di Kota Ambon

Faktor yang memengaruhi kultur masyarakat dalam membuang sampah adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan dan pendidikan.¹⁴ Tingkat pendidikan menjadi faktor dalam kebiasaan masyarakat mengenai kebiasaan membuang sampah dan mengelola sampah. Di mana tingkat pendidikan masyarakat yang rendah akan menyebabkan minimnya pengetahuan.¹⁵ Sampah kerap kali dinilai sebagai sesuatu yang tidak bernilai guna dan harus dibuang. Pandangan akan hal tersebut yang menjadikan kebutuhan masyarakat semakin rendah terhadap sampah sehingga kepedulian masyarakat terhadap sampah juga semakin rendah.

Saat ini, institusi pengelola sampah di Indonesia masih bersifat multi-sektor.¹⁶ Kurangnya standarisasi kelembagaan dalam pengelolaan sampah menciptakan situasi di mana tiap daerah atau kabupaten/kota memiliki pendekatan

¹² Sumadi Suryabrata, "Metodologi Penelitian", (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 76

¹³ Ibid 75

¹⁴ Himmatul Khoiriyah, "Analisis Kesadaran Masyarakat Akan Kesehatan Terhadap Upaya Pengelolaan Sampah Di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandin Kabupaten Kendal", *Indonesia Journal Of Conersation*, No. 1 (2021):19

¹⁵ Ibid 19

¹⁶ Yulia Hendra, "Perbandingan Sistem Pengelolaan Sampah di Indonesia dan Korea Selatan: Kajian 5 Aspek Pengelolaan Sampah", *Aspirasi*, No.1 (2016): 79

yang berbeda. Tata laksana kerja yang belum jelas antara administrasi dan pelaksana lapangan, serta keragaman kewenangan seperti pengangkutan sampah, penarikan retribusi, dan alokasi anggaran, semuanya menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah.¹⁷

Metode Kerja *Transnational Advocacy Network Clear Rivers* pada Ambon *Plastic-Free*

Ambon *Plastic-Free* merupakan proyek pencegahan dalam penanganan sampah plastik di Kota Ambon, di mana proyek ini tidak hanya melakukan upaya pencegahan pembuangan sampah plastik ke laut oleh masyarakat tetapi juga melaksanakan kegiatan berkelanjutan sebagai langkah tindak lanjut dari pencegahan. Dalam hal ini, diperlukan berbagai strategi dalam mencapai tujuan Ambon *Plastic-Free*. Keterlibatan berbagai pihak, seperti masyarakat, *Non-Governmental Organization* baik internasional maupun lokal, badan pemerintah, dan lainnya, memiliki peran krusial dalam mendukung kesuksesan proyek ini.

Information politics* sebagai Metode Kerja *Transnational Advocacy Network Clear Rivers

Indikator dalam *information politics* ini adalah adanya pengumpulan dan mobilisasi informasi. Dalam proyek Ambon *Plastic-Free*, *Clear Rivers* telah melaksanakan beberapa kegiatan guna mengumpulkan berbagai informasi, yaitu dalam kegiatan *education*, *Cleanups* dan *Awareness*. Kegiatan *education* dan *Cleanups*

yang dilakukan oleh *Clear Rivers* merupakan kegiatan pencegahan terhadap penanganan sampah plastik di Kota Ambon. Kegiatan ini dilakukan dengan bekerja sama dengan berbagai pihak seperti institusi pendidikan yang berada di Kota Ambon. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan akses informasi yang lebih mudah. *Clear Rivers* juga membentuk tim dengan berbagai ahli di dalamnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data yang kredibel.

Dengan adanya informasi yang berhasil dikumpulkan, *Clear Rivers* dapat mengembangkan berbagai kegiatan yang menggabungkan upaya penanganan sampah plastik di Kota Ambon dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan upaya berkelanjutan terhadap penanganan sampah plastik di Kota Ambon.

Sehingga, data dan informasi yang telah dikumpulkan oleh tim *Clear Rivers* pada saat kegiatan *education* dan *Cleanups*, akan disebarluaskan melalui media sosial yang dimiliki *Clear Rivers*. Dengan adanya media sosial, informasi-informasi yang perlu disampaikan kepada masyarakat dapat disebarluaskan secara cepat dan kredibel. Hal ini sesuai dengan tipologi strategi *information politics* Sikkink dan Keck yang mengindikasikan adanya pengumpulan dan mobilisasi informasi oleh suatu organisasi internasional.

Leverage Politics* sebagai Metode Kerja *Transnational Advocacy Network Clear Rivers

Strategi ini mencakup kemampuan untuk menggunakan pihak yang memiliki kekuatan untuk mengubah situasi di mana anggota yang lebih lemah dari jaringan tidak

¹⁷ Ibid 85

dapat memiliki pengaruh. indikator dalam *leverage politics* adalah keterlibatan pihak yang memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan.

Clear Rivers harus mengikuti prosedur dan syarat yang diberikan pemerintah Indonesia agar *Clear Rivers* dapat beroperasi di Indonesia secara legal. Dalam hal ini, *Clear Rivers* selaku organisasi melibatkan pemerintah sebagai pemangku kebijakan agar dapat menjalankan misi *Clear Rivers* di Indonesia khususnya Kota Ambon.¹⁸ Pemerintah pusat juga terlibat dalam kegiatan *Clear Rivers*, khususnya pada program Litter Traps. Hal ini karena Litter Traps merupakan perangkat sampah yang sebelum bisa dioperasikan dan harus memiliki izin terlebih dahulu.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa Pemerintah sebagai pemangku kebijakan dilibatkan dalam setiap proses yang dilakukan oleh *Clear Rivers* baik sebelum maupun pada saat sedang beroperasi. Hal ini karena, *Clear Rivers* memerlukan berbagai izin untuk dapat terus melakukan kegiatan-kegiatan mereka.¹⁹ Secara tidak langsung, *Clear Rivers* melibatkan pemerintah sebagai bentuk pihak yang memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan melalui perizinan yang diberikan kepada *Clear Rivers*.

Clear Rivers terus berupaya dengan menggunakan pendekatan dari bawah ke atas melalui lingkup

terkecil seperti RT, RW dan kelurahan untuk dapat menggerakkan masyarakat dalam setiap kegiatan *Clear Rivers* yang akan dilaksanakan di daerah mereka. pendekatan *Clear Rivers* juga dilakukan dengan mendatangi rumah-rumah warga sebelum melakukan berbagai kegiatan. Hal ini dilakukan *Clear Rivers* sebagai bentuk mengundang agar masyarakat dapat tergerak dan turut melaksanakan kegiatan yang berorientasi pada lingkungan tersebut dengan sukarela. *Clear Rivers* menerapkan pendekatan dari bawah ke atas dengan tujuan menggerakkan peran aktif masyarakat.²⁰

Selain itu, *Clear Rivers* juga terus berupaya menggerakkan masyarakat di kalangan muda dengan berkolaborasi bersama organisasi lingkungan lainnya yang berada di Kota Ambon. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan yang dilaksanakan bersama oleh *Clear Rivers* dengan organisasi lingkungan lainnya seperti organisasi jagalaut.id, Trash Hero Ambon, eco.nusa, dan lain sebagainya.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa *Clear Rivers* telah melakukan *leverage politic* dengan indikator melibatkan pihak yang memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan melalui keterlibatan pihak pemerintah pusat dan pemerintah Kota Ambon dalam memberikan izin beroperasinya *Clear Rivers* di Kota Ambon. Selain itu, pelibatan pihak-pihak RT,RW dan Kelurahan juga sebagai bentuk *leverage politic Clear Rivers* pendekatan kepada pihak-pihak dari lingkup terkecil yang memiliki kekuatan untuk dapat

¹⁸ Retno Trisna Wardani, *Hasil Wawancara Penulis dengan Clear Rivers* (Pekanbaru, 2023).

¹⁹ Retno Trisna Wardani, *Hasil Wawancara Penulis dengan Clear Rivers* (Pekanbaru, 2023).

²⁰ Retno Trisna Wardani, *Hasil Wawancara Penulis dengan Clear Rivers* (Pekanbaru, 2023).

menggerakkan masyarakat. Selanjutnya, berkolaborasi bersama organisasi-organisasi lokal berbasis lingkungan yang ada di Kota Ambon juga sebagai bentuk *leverage politic* yang dilakukan *Clear Rivers* guna menggerakkan kalangan muda.

Accountability Politics* sebagai Metode Kerja *Transnational Advocacy Network Clear Rivers

Strategi ini adalah usaha untuk mendorong pihak yang memiliki kekuatan untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah mereka tetapkan secara resmi. Dalam konteks ini, indikator dalam *accountability politics* adalah adanya advokasi kebijakan.

Litter Traps sebagai program utama Ambon *Plastic-Free Project* juga sudah dilaksanakan dan beroperasi di 3 (tiga) titik sungai di Kota Ambon. Sebelum pemasangan perangkat sampah yang merupakan inovasi dari *Clear Rivers* tersebut, *Clear Rivers* telah menurunkan peneliti mereka yang berasal dari Belanda. Di Indonesia, perangkat sampah Litter Traps ditangani oleh Inspiring Development Foundation (InDev) diberi wewenang untuk memasang dan mengoperasikan perangkat sampah Litter Traps di Sungai Batu Merah, Sungai Silale dan Sungai Waihaong. Hal ini dilakukan karena kurangnya kapasitas tim *Clear Rivers* di Indonesia untuk memasang dan mengoperasikan perangkat sampah Litter Traps tersebut di Kota Ambon.

Sebagai upaya tindak lanjut dari penampungan sampah-sampah yang dilakukan *Clear Rivers* melalui Litter Traps, *Clear Rivers* bekerja sama dengan perusahaan daur ulang di Kota Ambon. Perusahaan daur ulang lokal yang menampung sampah-

sampah tersebut adalah PT. Million Limbah Ambon. Sampah-sampah yang telah terkumpul kemudian akan dipilah dan didaur ulang oleh PT. Million Limbah Ambon menjadi biji plastik.

Dalam hal ini, *Clear Rivers* terus berupaya agar Litter Traps dapat ditangani oleh pemerintah daerah Kota Ambon. *Clear Rivers* hingga sekarang masih terus berupaya agar Litter Traps selanjutnya dapat ditangani langsung oleh pemerintah daerah Kota Ambon.²¹ Hal ini diupayakan agar masyarakat setempat dapat merasakan keuntungan lainnya yakni memiliki lapangan pekerjaan baru, mengingat Litter Traps merupakan sebuah alat yang masih memerlukan tenaga manusia. Namun, pihak pemerintah Kota Ambon belum memberikan tanggapan lebih lanjut mengenai alih tanggung jawab terhadap Litter Traps yang masih ditangani oleh Inspiring Development Foundation (InDev).

Sehingga, dalam hal ini *Clear Rivers* telah melakukan advokasi kebijakan kepada pemerintah Kota Ambon mengenai alih tanggung jawab Litter Traps sebagai sebuah alat inovasi yang diberikan kepada Kota Ambon. Namun, hal tersebut masih diupayakan oleh *Clear Rivers* sebagai *Non-Governmental Organization* yang memberikan alat tersebut karena pemerintah belum memberikan tanggapan khusus mengenai alih tanggung jawab Litter Traps.

Jejaring *Clear Rivers*

Clear Rivers mendapatkan bantuan dana tetap dari AFAS Foundation untuk Ambon *Plastic-*

²¹ Retno Trisna Wardani, *Hasil Wawancara Penulis dengan Clear Rivers* (Pekanbaru, 2023).

Free di Kota Ambon dan AFAS Foundation sebagai *Founding* akan memberikan jangka waktu untuk *Clear Rivers* dalam menyelesaikan setiap program yang sudah disepakati. Dalam hal ini *Clear Rivers* diberikan jangka waktu untuk menyelesaikan program Ambon *Plastic-Free* adalah 2 (dua) tahun oleh AFAS Foundation. Hingga sekarang, berbagai program kegiatan Ambon *Plastic-Free* oleh *Clear Rivers* masih terus berjalan.²² Ambon *Plastic-Free Project* yang didanai oleh AFAS Foundation, *Clear Rivers* wajib menyelesaikan proyek yang telah disepakati untuk didanai dalam kurun waktu tertentu. Dana yang diberikan AFAS Foundation kepada *Clear Rivers* sebesar 215.000 euro untuk Ambon *Plastic-Free Project*.

Clear Rivers bersama Universitas Pattimura bekerja sama dan berkolaborasi untuk menyelesaikan Ambon *Plastic-Free Project* di Kota Ambon. Kolaborasi dilakukan sebagai bentuk upaya promosi Organisasi Internasional yang bergerak aktif pada krisis lingkungan di Kota Ambon dan sebagai upaya pihak *Clear Rivers* untuk mengajak mahasiswa untuk berperan langsung setiap kegiatan *Clear Rivers*. Selain itu, *Clear Rivers* juga mengajak mahasiswa-mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Tulehu Universitas Pattimura. Hal ini dilakukan *Clear Rivers* sebagai bentuk penerapan kerja sama yang telah dilakukan *Clear Rivers* bersama Universitas Pattimura untuk melibatkan setiap pihak Universitas Pattimura dalam kegiatan *Clear Rivers*.

²² Retno Trisna Wardani, *Hasil Wawancara Penulis dengan Clear Rivers* (Pekanbaru, 2023).

Clear Rivers melaksanakan berbagai kegiatan yang berkolaborasi dengan *Non-Governmental Organization* lingkungan lain. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam memperluas jaringan kerja dan menyukseskan program Ambon *Plastic-Free*. *Clear Rivers* melakukan kerja sama bersama bank sampah lokal di Kota Ambon yakni Green Moluccas. *Clear Rivers* juga bekerja sama dengan *Non-Governmental Organization* lokal lainnya bernama Trash Hero Ambon. Trash Hero Ambon merupakan organisasi lingkungan yang berasal dari Desa Tulehu, Maluku Tengah. Dalam hal ini, kerja sama yang dilakukan antara *Clear Rivers* dan Trash Hero Ambon adalah berkolaborasi dalam kegiatan Trash Hero Ambon untuk melakukan kegiatan bersih-bersih.

Clear Rivers sebagai *Non-Governmental Organization* yang sedang beroperasi di Kota Ambon, juga memiliki program kegiatan *recycling* sebagai upaya tindak lanjut dari kegiatan-kegiatan teknis sebelumnya. Namun, *Clear Rivers* sebagai organisasi lingkungan dari Belanda yang beroperasi di Indonesia memiliki kendala dalam melaksanakan kegiatan *recycling* tersebut. *Clear Rivers* memiliki izin sementara yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Hutan (KLHK). Hal ini yang mengakibatkan *Clear Rivers* membutuhkan pihak ketiga untuk melaksanakan program kegiatannya.

Sampah-sampah yang dikumpulkan baik dari Litter Traps maupun sampah-sampah yang dikumpulkan pada setiap kegiatan *Cleanupss* akan didaur ulang oleh PT. Million Limbah Ambon menjadi biji plastik. Proses daur ulang diserahkan

kepada PT. Million Limbah Ambon karena PT. Million Limbah Ambon merupakan mitra *Clear Rivers* dalam program kegiatan Litter Traps. *Clear Rivers* juga bekerja sama dengan PT. Million Limbah Ambon sebagai bentuk tindak lanjut dari upaya pembersihan-pembersihan sampah di sungai-sungai Kota Ambon. Sampah-sampah yang telah terkumpul di perangkap sampah Litter Traps dan sampah-sampah yang terkumpul di setiap kegiatan bersih-bersih akan dikirim ke PT. Million Limbah untuk di daur ulang

SIMPULAN

Clear Rivers memainkan 3 (tiga) perannya melalui *Transnational Advocacy Network* dengan indikator *information politics, symbolic politics, leverage politics*. *Clear Rivers* mengumpulkan data dan informasi pada saat kegiatan *education* dan *Cleanups*, akan disebarluaskan melalui media sosial yang dimiliki *Clear Rivers*.

Clear Rivers menerapkan pendekatan dari bawah ke atas sebagai bentuk *leverage politic* *Clear Rivers* pendekatan kepada pihak-pihak dari lingkup terkecil yang memiliki kekuatan untuk dapat menggerakkan masyarakat. *Clear Rivers* juga telah melakukan advokasi kebijakan sebagai bentuk *accountability politics* kepada pemerintah Kota Ambon mengenai alih tanggung jawab Litter Traps sebagai sebuah alat inovasi yang diberikan kepada Kota Ambon.

Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, bisnis, dan masyarakat sipil harus bekerja sama untuk mengembangkan solusi yang berkelanjutan, seperti kampanye sosialisasi, pelibatan komunitas, dan regulasi yang lebih ketat terkait

produksi, penggunaan, dan pembuangan sampah. Hal ini menunjukkan perlunya kerja sama regional dan internasional dalam menanggulangi masalah sampah. Ini termasuk pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan teknologi untuk menciptakan solusi bersama. Melibatkan masyarakat lokal dalam upaya pengelolaan sampah juga penting. Pendidikan dan kampanye kesadaran lingkungan harus terus ditingkatkan untuk mengubah perilaku konsumen dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pembersihan pantai serta program pengelolaan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Ambon
<https://ambonkota.bps.go.id/statictable/2020/04/29/73/perkiraan-produksi-sampah-per-hari-volume-sampah-yang-terkumpul-dan-terangkut-per-hari-dan-komposisi-sampah-per-hari-di-kota-ambon-2015-2019.html> di akses pada tanggal 14 Juni 2023
- Hendra, Yulia. Perbandingan Sistem Pengelolaan Sampah di Indonesia dan Korea Selatan: Kajian 5 Aspek Pengelolaan Sampah. *Aspirasi*. No.1 (2016): 79
- Keck, Margaret. E & Kathryn Sikkink (1998). *Activists Beyond Borders: Advocacy Networks in Internasional Politics*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Khoiriyah, Himmatul. Analisis Kesadaran Masyarakat Akan

- Kesehatan Terhadap Upaya Pengelolaan Sampah Di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *Indonesia Journal Of Conersation*. No. 1 (2021):19
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman Dan Investasi <https://maritim.go.id/detail/pe-nandatangan-perjanjian-pemerintah-ri-dengan-kementerian-infrastruktur-dan-lingkungan-belanda> diakses pada tanggal 11 Oktober 2023
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2019. Inisiasi Data Sampah Laut Indonesia Untuk Melengkapi Rencana Aksi Nasional Penanganan Sampah Laut Sesuai Peraturan Presiden RI No.83 Tahun 2018. LIPI. Jakarta.
- Lestari, Yeni Sri. *Environmentalism Dan Green Politics: Pembahasan Teoretis*. Community. No. 2 (2016): 193
- Mas'ood, Mohtar. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi*. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paul R. Viotti & Mark V. Kauppi. (1993). *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism*. New York: Macmillan Publishing Company.
- PPID Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/4879/adopsi-teknologi-belanda-pemerintah-segera-atasi-sampah-plastik-sungai> di akses pada tanggal 11 Oktober 2023
- Rahayu, Dewi & Abdul Riyansah dkk. *Gerakan Zero Waste Sebagai Bentuk Peduli Pada Lingkungan Hidup di Kota Tangerang Selatan*. *Internasional Journal of Demos*. No. 2 (2021): 129
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Wawancara

- Masuku, Iqbal. *Project Assistant Ambon Plastic-Free*. 23 November 2023
- Korebima, Muhammad G. *Project Manager Ambon Plastic-Free*. 8 Desember 2023.